

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan akar peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang sadar akan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai budaya melalui pendidikan. Pendidikan Nasional berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menanamkan nilai-nilai budaya dengan menyelenggaraan pendidikan sesuai amanat Undang-Undang Dasar 1945. UUD 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional.

Wujud penyelenggaraan pendidikan nasional tersebut, yaitu Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut penjabaran UU di atas nampak jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diberbagai jenjang pendidikan diperlukan rencana pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Rencana pencapaian tujuan nasional secara konsep berupa kurikulum. Dalam hal ini kurikulum berperan sebagai perencanaan untuk mencapai tujuan dan sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Ornstein and Hunkins (2004, hlm. 10) yang menyatakan bahwa “*curriculum as a plan for action or written document that includes strategies for achieving desired goals or end*”. Yang mempunyai makna bahwa kurikulum merupakan rencana tindakan atau dokumen tertulis

yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Pendapat Ornstein and Hunkins didukung oleh definisi kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman pembelajaran, maka kurikulum yang dikembangkan harus mengacu pada falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Karena tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya (Hasibuan, 2010, hlm. 89).

Kurikulum merupakan komponen yang berpengaruh dalam pembelajaran. Karena antara kurikulum dengan pembelajaran ibarat dua sisi mata uang. Kurikulum sebagai konsepnya dan pembelajaran merupakan pelaksanaannya. Secara gamblang (Oliva & Gordon, 2013, hlm. 7) menjelaskan bahwa “*Curriculum can be conceived as the “what” or ends, and Instruction as the “how” or means*” yang mempunyai makna bahwa kurikulum berkaitan dengan “apa” yang akan diajarkan sedangkan pembelajaran berkaitan dengan “bagaimana” cara mengajarkannya. Mengingat pentingnya kurikulum sebagai komponen integral dalam pendidikan, maka pengembangan kurikulum harus terus dilakukan supaya menghasilkan SDM yang cerdas serta mampu menghadapi tantangan global seperti AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*).

Perubahan kurikulum dilakukan dengan dasar relevansi kurikulum terhadap tuntutan sebuah zaman. Hasan (2008, hlm. 41) menyatakan bahwa kurikulum tidak mungkin berlaku sepanjang masa karena ada keterbatasan dalam konteks waktu dan tuntutan masyarakat. Pergantian atau penyempurnaan kurikulum dilakukan karena kurikulum yang berlaku sebelumnya belum mampu mendukung terciptanya pendidikan yang efektif sesuai dengan kondisi daerah sekitar dan bermutu tinggi. Perubahan

kurikulum pada umumnya terjadi selama 10 tahun sekali, karena selama sepuluh tahun tersebut masyarakat telah mengalami banyak perubahan dalam berbagai bidang (Suparlan, 2011, hlm. 92).

Perubahan kurikulum pada dasarnya selalu diiringi dengan proses evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memberikan informasi dan masukan pada kurikulum sebelumnya, guna pengembangan kurikulum selanjutnya. Hasan (2008, hlm. 41) menyatakan bahwa evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum yang digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam konteks tertentu. Negara Indonesia telah banyak mengalami perkembangan kurikulum hal ini tertera dalam buku sejarah perkembangan kurikulum bahwa pergantian kurikulum telah dilakukan sebanyak 11 kali. Perubahan kurikulum itu berujung pada penerapan kurikulum 2013 yang saat ini berlaku di Indonesia.

Perubahan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin lama semakin kompleks. Berbagai tantangan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan, serta materi TIMSS dan PISA yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang akan dihasilkan melalui pengembangan kurikulum 2013 yaitu insan yang produktif, kreatif, inovatif, dengan penguatan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terintegrasi. Dalam hal ini pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang nampak dalam diri peserta didik sebagai wujud pemahaman konsep yang dipelajarinya.

Pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik akan berjalan optimal apabila dilakukan pembentukan sejak sekolah dasar (Majid, 2014, hlm. 2). Karena pendidikan dasar merupakan peletakan dasar pemikiran untuk

mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Guna menyiapkan peserta didik ketingkat selanjutnya pendidikan dasar haruslah mampu berfungsi mengembangkan potensi diri peserta didik dan juga sikap serta kemampuan dasar yang diperlukan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, terutama untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam masyarakat, baik dari sisi ilmu pengetahuan, teknologi, sosial maupun budaya, di tingkat lokal maupun global. Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung. Upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar. Karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemerintah melalui kurikulum 2013 merancang kurikulum dan pembelajaran yang berbasis tema atau dikenal dengan tematik terpadu. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum dan aspek pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk

skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan(*holistik*).

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar yang dikemas pada kurikulum 2013, diawali tahun ajaran 2013 (Juli 2013). Implementasi ini sendiri dilaksanakan secara bertahap, dimulai di kelas I dan IV implementasi kurikulum 2013 pada tahap pertama dilakukan pada 148.171 SD/SDLB (Sindo News.com). Penentuan jumlah sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 ini didasarkan akan pertimbangan saran prasarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di sekolah tersebut. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada tahap pertama berlangsung selama satu tahun.

Setelah Implementasi kurikulum 2013 berjalan dalam waktu satu tahun pemerintah melalui kemendikbud menginstruksikan untuk menerapkan kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan pada tahun 2014. Instruksi implementasi kurikulum 2013 dilandasi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 81 A Tahun 2013. Implementasi kurikulum 2013 ini disambut baik oleh pemerintah Kota Bandung yang terkenal sebagai kota pendidikan. Penyambutan akan kurikulum 2013 ini nampak dari kesiapan Kota Bandung yang siap 90% untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 (Republika 08/12/2014).

Kesiapan Kota Bandung dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang mencapai 90% membuat Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung menginstruksikan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 pada seluruh sekolah dasar. Pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 secara serentak sayangnya hanya berjalan satu semester saja. Pemberhentian ini dikarenakan adanya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Permendikbud ini mengatur tentang pemberlakuan dua kurikulum dan pemberhentian kurikulum 2013 di sekolah yang belum siap.

Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 tidak membuat Kota Bandung menghentikan kurikulum 2013. Pertimbangan Dinas Pendidikan Kota Bandung terus melanjutkan kurikulum ini dikarenakan kesiapan yang sudah mencapai 90% (Republika 24/01/2015). Guna membuat supaya tidak terjadi salah paham pada satuan pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Bandung menyosialisasikan pada tiap-tiap satuan pendidikan bahwa Kota Bandung tetap mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun usaha untuk mengimplementasikan secara serentak kurikulum 2013 akhirnya kandas setelah kemendikbud melayangkan surat pada dinas pendidikan Kota Bandung untuk yang kedua kalinya terkait pembatasan implementasi kurikulum 2013.

Pembatasan implementasi kurikulum 2013 menjadi PR Dinas Pendidikan Kota Bandung. Dinas Pendidikan Kota Bandung harus mensosialisasikan ulang terkait pembatasan implementasi kurikulum 2013 pada setiap jenjang pendidikan yang ada di Kota Bandung. Dengan pembatasan implementasi kurikulum 2013 akhirnya hanya ada beberapa sekolah dasar yang dapat mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung ada sekitar 13 sekolah dasar yang terus mengimplementasikan kurikulum 2013 dan menjadi sekolah rintisan implementasi kurikulum 2013. Sekolah dasar yang menjadi sekolah rintisan implementasi kurikulum 2013 ditetapkan berdasarkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 022/H/KR/2015 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013.

Pembatasan implementasi kurikulum 2013 bukan hanya menjadi PR dinas pendidikan tetapi juga dikeluhkan para guru. Berdasarkan hasil studi awal tentang implementasi kurikulum 2013 di dua sekolah dasar yang telah menerapkan selama 3 semester dan 1 semester mereka menyayangkan pembatasan kurikulum 2013 secara tiba-tiba. Hal ini dikarenakan para guru sudah bersemangat untuk melakukan perubahan pola pembelajaran. Awalnya mereka merasa kesulitan namun dengan berjalannya waktu mereka sudah sedikit terbiasa. Untuk membuat mereka mahir diperlukan waktu dan

pembinaan secara berkala bukan menghentikan kurikulum 2013. Sehingga kesiapan para guru untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 berlawanan dengan keinginan pemerintah untuk membatasi pelaksanaan kurikulum 2013.

Berdasarkan penjabaran di atas, pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 di Kota Bandung terutama di sekolah dasar terdapat ketidaksesuaian antara kesiapan Kota Bandung yang mencapai 90% dengan pembatasan implementasi kurikulum 2013 oleh kemendikbud. Sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana kesiapan Kota Bandung terhadap implementasi kurikulum 2013. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Stake (1967) menyatakan bahwa *“for the impact of a course to be understood, however, it must be thoroughly described and judged”* untuk mengetahui efektivitas suatu program, maka perlu dilakukan suatu proses *judgment* terhadap pelaksanaan proses tersebut.

Guna menjawab masalah di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Tingkat Sekolah Dasar : Studi evaluatif berdasarkan *Stake’s Countenance Model* pada SDN di Kota Bandung”. Melalui adanya evaluasi ini diharapkan tergambar secara gamblang (1) Bagaimana perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 di SD, (2) Bagaimana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 tematik terpadu di SD, (3) Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran di SD, (4) Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD, (5) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD.

Melalui adanya kajian akademik tentang evaluasi implementasi kurikulum akan diketahui nilai (*merit*) dan arti (*worth*) dari kurikulum 2013. Serta dapat menjadi referensi bagi pemerintah, guru, kepala sekolah, waka kurikulum dan pengawas sekolah serta semua pihak yang bergerak dalam bidang pendidikan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di Kota Bandung khususnya pada jenjang sekolah dasar. Evaluasi ini juga dilakukan guna memberikan masukan pada guru tentang pentingnya perencanaan, implementasi dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kurikulum 2013 sekolah dasar di Kota Bandung ?

Adapun perincian rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kurikulum 2013 di SD ?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 tematik terpadu di SD ?
3. Bagaimana implementasi penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran di SD ?
4. Bagaimana respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD ?
5. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD ?

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, Maka peneliti mengambil fokus penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 Sekolah Dasar kelas 4 di Kota Bandung. Secara khusus fokus penelitian ini meliputi :

1. Perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 di SD.
2. Proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 tematik terpadu di SD.
3. Implementasi penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD.
4. Respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu.
5. Faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 di SD seluruh Kota Bandung. Subyek penelitian ini adalah Waka kurikulum, guru kelas dan peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui sejauhmana perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 di SD.
2. Untuk mengetahui sejauhmana proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2013 tematik terpadu di SD.
3. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SD.
4. Untuk mengetahui respon peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlaksanaan pembelajaran tematik terpadu di SD.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian evaluasi ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Sarana pengembangan pengetahuan dalam bidang pengembangan kurikulum yang telah didapat selama kuliah pada Program Studi Pengembangan Kurikulum. Sehingga nantinya dapat dijadikan referensi secara langsung ketika bekerja di lapangan dalam mengelola dan mengembangkan serta mengevaluasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Sebagai sarana perguruan tinggi untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan instansi luar yang sejalan atas pemikiran bidang pendidikan. Hal ini dilakukan demi mengedepankan visi

tentang pendidikan, dan mendukung ketercapaian visi misi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi untuk melaksanakan penelitian evaluasi kurikulum selanjutnya.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dan pusat tentang kelebihan dan kelemahan implementasi pembelajaran tematik terpadu, supaya nantinya bisa dijadikan pertimbangan untuk perbaikan maupun mengembangkan kurikulum 2013. Sebagai gambaran bagi pemerintah tentang nilai (*merit*) dan arti (*worth*) dari implementasi kurikulum 2013.

c. Bagi Pengembang Kurikulum 2013

Memberikan masukan tentang implementasi kurikulum 2013 dalam hal perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Implementasi pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian autentik, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam kurikulum 2013.

d. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di kelas,
- 2) Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Membantu dalam pencapaian tujuan kurikulum 2013
- 4) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum 2013.
- 5) Memberikan masukan pada guru tentang standar pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan kondisi yang diharapkan pemerintah dan pelaksanaan secara ideal.

e. Bagi Masyarakat

Tambahan wawasan dan pemahaman baru mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 yang merupakan salah satu aspek yang penting dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

f. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan pendidikan.
- 2) Sebagai acuan pengembangan kurikulum pada tahun selanjutnya.
- 3) Sebagai langkah dalam mensukseskan program implementasi kurikulum 2013.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi Kurikulum

Miller and Seller (1985, hlm. 13) menyatakan bahwa implementasi kurikulum “*In some case, Implementation has been identified with instruction*” yang mempunyai makna bahwa implementasi diidentifikasi dengan kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Saylor (1981, hlm. 227) menyatakan bahwa implementasi kurikulum “*Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting*” yang mempunyai makna bahwa pembelajaran merupakan implementasi kurikulum sebagai rencana, umumnya, tidak selalu berkaitan dengan pengajaran yang melibatkan peserta didik, tetapi juga interaksi guru dengan lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini implementasi kurikulum dimaknai aktualisasi dari kurikulum sebagai rencana. Aktualisasi disini dimaknai sebagai proses mengajar yang dilakukan guru dan proses belajar yang dilakukan peserta didik didalam atau diluar kelas dalam konteks belajar.

2. Kurikulum

Daniel Tanner dan Laurel N. Tanner (dalam Oliva & Gordon, 2013, hlm. 5) menjelaskan bahwa kurikulum yaitu “*the authors regard*

curriculum as that reconstruction of knowledge and experience that enables the learner to grow in exercising intelligent control of subsequent knowledge and experience” yang mempunyai makna bahwa kurikulum sebagai rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan pelajar untuk tumbuh menjadi cerdas, melalui pengetahuan dan pengalaman yang telah tersusun secara berkelanjutan dan sistematis.

Menurut George Beuchamp (1975, hlm. 7) menjelaskan bahwa kurikulum adalah *“A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in a given school”* yang mempunyai makna bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang terdiri dari unsur-unsur, tapi pada dasarnya unsur-unsur itu adalah rencana pendidikan peserta didik selama mereka bersekolah.

Dalam penelitian ini kurikulum dimaknai sebagai dokumen perencanaan pembelajaran tertulis yang bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman dan pengetahuan peserta didik secara berkelanjutan dan sistematis.

3. Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 66) Kurikulum 2013 adalah kurikulum tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan tahun 2004.

Sedangkan definisi kurikulum 2013 yang dikutip dari materi sosialisasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa “Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.”

Dalam penelitian ini kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang bertujuan untuk

merekonstruksi pengalaman dan pengetahuan peserta didik secara berkelanjutan dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Evaluasi Kurikulum

Tyler (1949, hlm. 106) menyatakan bahwa evaluasi yaitu *“is the process for determining the degree to which these changes in behavior are actually taking place”* yang mempunyai makna proses untuk menentukan sejauh mana perubahan perilaku yang benar-benar terjadi.

Davidson (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa evaluasi adalah *“the systematic determination of the quality or value of something”* yang mempunyai makna penentuan secara sistematis dari suatu kualitas atau nilai.

Sedangkan menurut Hasan (2008, hlm. 41) menyebutkan “bahwa evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis guna mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti kurikulum dalam konteks tertentu”.

Dalam penelitian ini evaluasi kurikulum dimaknai sebagai proses yang sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai kurikulum, guna menentukan nilai dan arti dari suatu kurikulum.

5. Pembelajaran Tematik

Drake dan Burns (2004, hlm. 8) menyatakan bahwa kurikulum terpadu *“the unification of all subjects and experiences”* yang mempunyai makna penggabungan dari semua mata pelajaran dan pengalaman.

Fogarty (1991, hlm. 76) menyatakan bahwa *“a cross disciplinary approach similar to the shared model, finding the overlapping skills, concepts and attitudes in all four subject matter content”* yang mempunyai makna pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan ketrampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Majid (2014, hlm. 80) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Rusman (2013, hlm. 254) menyatakan pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 menyatakan bahwa pembelajaran tematik yaitu muatan pembelajaran sekolah dasar yang diorganisasikan dalam tema.

Dalam penelitian ini pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai keterkaitan ketrampilan, konsep dan sikap dari sejumlah mata pelajaran ke dalam tema sebagai wadah untuk memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik.